

**SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI  
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI MUHAMMADIYAH  
BUMIREJO 1 KABUPATEN MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Choirul Muna

NIM: 19.0401.0062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

**SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI  
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI MUHAMMADIYAH  
BUMIREJO 1 KABUPATEN MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Choirul Muna

NIM: 19.0401.0062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi pendidikan yang dihadapi saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan, orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan. Di satu sisi penerapan kurikulum yang seharusnya meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter semakin memudar. Sistem pendidikan dilihat seakan-akan tak mampu menjadi alat untuk menciptakan manusia yang cerdas baik secara spiritual, sosial maupun intelektual.

Pendidikan kita, menurut pemerhati pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa, “Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Oji Fahroji, ‘Implementasi Pendidikan Karakter’, *Qathrunâ*, 7.1 (2020), 61 <<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>>.

Pendidikan karakter yang baik memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk. Selain itu terdapat delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas ada religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter harus menitikberatkan bukan hanya pada pemahaman anak didik secara konseptual dan kontekstual saja, namun juga

---

<sup>2</sup> Abdul Halim Rofi'ie, 'Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1.1 (2017), 113–28 <<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>>.

<sup>3</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*, 2018.

diharapkan anak didik mampu berkreasi dan berinovasi secara tepat. Untuk itulah, perlunya menyadari pembentukan karakter mulai usia dini. Menurut Freud, kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan kepribadian berkarakter pada anak, dalam proses pembelajaran berbasis karakter meniscayakan pola pembinaan karakter secara komprehensif pada semua bidang studi yang diajarkan madrasah ibtidaiyah akan membentuk pribadi yang bermasalah pada saat dewasa.<sup>4</sup>

Pendidikan agama menjadi faktor penting dalam perkembangan karakter remaja untuk tidak saling merusak dan bermusuhan. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan, pada surat An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Pada ayat tersebut, manusia di ajarkan untuk tidak saling merugikan sebagaimana Rasulullah menyebarkan ajaran islam dengan keagungan akhlakunya, sehingga bisa menjadi uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia.

---

<sup>4</sup> Hidayat Hidayat and Tri Sukitman, 'Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatus Shiblyan Jadung Dungkek Sumenep', *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4.1 (2020), 33–41 <<https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>>.

Begitu pula pendidikan agama yang ditanamkan di dalam diri anak seharusnya menekan pada akhlakul karimah. Salah satu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan yang baik di dalam diri anak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan dan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan karakter anak.

Upaya pengembangan nilai-nilai karakter anak di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada siswanya dalam bentuk implementasi keagamaan. Misalnya, para peserta didik diajak untuk memperingati hari-hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah tersebut. Seseorang guru yang kreatif, selalu berupaya untuk mencari agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan.

Pembinaan kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah, tentu masih membutuhkan bimbingan guru, dimana guru agama membimbing, menuntun, memberikan contoh, bahkan mengantarkan anak didiknya kearah pada kedewasaan yang muslim.<sup>5</sup>

Kegiatan keagamaan yang ada di MI antara lain :

- a. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
- b. Gerakan dan bacaan sholat
- c. Sholat berjamaah
- d. Infak disetiap hari Jum'at
- e. Pembiasaan mengucapkan salam

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi di Mi Muhammadiyah Bumirejo

f. Kegiatan PHBI

g. Melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

MI Muhammadiyah Bumirejo, salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang menerapkan pengembangan karakter dalam bidang keagamaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. MI Muhammadiyah Bumirejo mengoptimalkan pengembangan karakter siswa dengan melalui kegiatan keagamaan. Diantara kegiatan pembinaan karakter yang menonjol adalah melalui kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, Pendidikan karakter merupakan komponen penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan kegiatan keagamaan. Karena dengan adanya kegiatan Pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan siswa selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan kegiatan keagamaan siswa, juga bertujuan untuk meningkatkan mutu guru agama islam khususnya peningkatan cara mengajar pendidikan islam. Untuk itulah, dengan Pendidikan karakter dalam islam harus dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MIM Bumirejo 1”

## **B. Batasan Masalah**

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini agar lebih terarah dan fokus pada : Implementasi pendidikan Karakter melalui kegiatan Keagamaan siswa. Penulis akan mengamati dan menganalisa penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan Keagamaan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIM Bumirejo 1?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIM Bumirejo 1?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui proses implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIM Bumirejo 1 Magelang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap guru-guru PAI pada khususnya yang menjadikan



Pendidikan karakter dalam setiap kegiatan, salah satunya melalui kegiatan keagamaan siswa.

- b. Memberi kontribusi terhadap referensi implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan melalui kegiatan keagamaan.
- c. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tujuan dalam mencapai pembentukan karakter peserta didik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah “pelaksanaan atau penerapan”.<sup>6</sup> Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.<sup>7</sup> Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus- menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sejak usia dini, sehingga *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut adalah tertanamnya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

Dari pengertian- pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2017)

<sup>7</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2018)

mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan mengendalikan diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>8</sup> Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar.<sup>9</sup>

Secara etimologi bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani “charrasein” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai cap. Jadi, karakter itu adalah watak yang melekat pada seseorang<sup>10</sup>. Dalam bahasa ingris *Character* , yang antara lain memiliki arti

---

<sup>8</sup> Risvan Akhir Roswandi, ‘Menakar Keselarasan Islam Dan Patriotisme’, *Al-Ihda’ : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16.1 (2022), 610–18 <<https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>>.

<sup>9</sup> Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Jakarta: Kata Penaa, 2017).

<sup>10</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok: PT RajaGrasindo Persada, 2014).

watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain<sup>11</sup>.

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri<sup>12</sup>. Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Lebih lanjut Seorang Filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain<sup>13</sup>.

Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, masyarakat, dan negara<sup>14</sup>.

---

<sup>11</sup> Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter Di Pesantren Model Keteladanan Dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018).

<sup>12</sup> Kurniasih. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta: Kata Pena, 2017).

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Educating For Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Karakter seseorang bisa terbentuk karena pembiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengatasi keadaan dan kata yang diucapkan kepada orang lain. Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai Pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif<sup>15</sup>.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin karena karakter anak usia dini masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Di lingkungan sekolah seharusnya lebih banyak memberikan porsi yang lebih banyak tentang perkembangan kepribadian atau tentang kecakapan hidup dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang ditempuh oleh siswa, semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan lebih banyak pengetahuan-pengetahuan kognitif. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang strategi untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga apa yang diperoleh di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

---

<sup>15</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011).

## b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan karakter yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter adalah memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses (setelah lulus dari sekolah).<sup>16</sup>

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut adalah akidah, ibadah dan muamalah. Bahasa tauhid biasa disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa siswa, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pasal 1 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional

---

<sup>16</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Tujuan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab .
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
- c. Membina kepekaan sosial anak didik.
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
- e. Membentuk kecerdasan emosional.
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.<sup>18</sup>

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang secara tidak langsung lebih dominan ditekankan pada lembaga pendidikan, maka penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter budaya bangsa perlu diperhatikan dan perlu ditanamkan untuk membentuk karakter peserta didik para generasi bangsa.

Nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada umumnya berpedoman pada 18 indikator nilai karakter yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

<sup>19</sup> Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa )* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantunya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokrasi, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.



- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian kedelapanbelas nilai-nilai karakter yang dicangkan kemendikmas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau madrasah.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orangtua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, sebaiknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk di lingkungan sekolah, terutama sejak paud dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru, yang dalam filosofi jawa disebut digugu dan ditiru menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

#### d. Urgensi Pendidikan Karakter

Kata *urgen* dimaknai sebagai kebutuhan yang mendesak. Mendesak artinya bahwa segera untuk diatasi, segera dilaksanakan, dan tidak ada nada potensi yang membahayakan. Dikatakan mendesak karena ada tanda- tanda yang mengharuskan suatu tindakan.<sup>20</sup>

Pendidikan Karakter disekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari Pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik mementingkan aspek kecerdasan otak

---

<sup>20</sup> Barnawi and M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

ketimbang pendidikan karakter. Selain itu, Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan Pendidikan karakter disekolah.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter ini memang sangat penting bagi sistem pendidikan di Negara tercinta kita ini. Pendidikan karakter akan dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembentukan kualitas karakter bangsa Indonesia. Kemampuan kognitif tanpa pendidikan karakter yang kuat akan menghasilkan pribadi yang mudah dihasut, sehingga akan menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter bermanfaat untuk menghasilkan pribadi yang tidak mengabaikan nilai sosial, seperti toleransi, tanggung jawab, dan yang lainnya sehingga terciptalah pribadi yang berkarakter unggul.

#### e. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Anis Matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni : *faktor internal dan eksternal*. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan

---

<sup>21</sup> Muhammad Anwar HM, 'Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Akademik', 2015.

tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.<sup>22</sup>

Menurut Zubaedi Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

a) Faktor Insting ( naluri )

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, berjodoh, keibu bapakan, berjuang, ber-Tuhan, insting ingin tahu dan member tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru.

Semua insting tersebut merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu, dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya.

b) Faktor adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olahraga dan sebagainya.

---

<sup>22</sup> M.Annis Mata, *Membentuk Karakter Cara Islami* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006).

<sup>23</sup> zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2011).

c) Faktor keturunan

Keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang secara langsung atau tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniyah.

d) Faktor lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia adalah yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Lingkungan itu dibagi menjadi dua yakni:

1) Lingkungan alam

Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang, karena lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, akan dapat menjadi perintang dalam mematahkan bakat seseorang. Namun sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka seseorang akan dapat berbuat dengan mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya. Dengan kata lain, kondisi lingkungan alam ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.

2) Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan merupakan interaksi seseorang kepada manusia lainnya, oleh karena itu manusia hendaknya bergaul dengan

yang lainnya. Yang mana dalam pergaulan ini akan terjadi saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku manusia. Lingkungan pergaulan dibagi menjadi enam macam yakni: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Dari uraian diatas bahwa keberhasilan Pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni sesuatu yang ada pada diri seseorang dan faktor eksternal yakni faktor yang diakibatkan pengaruh dari luar.

#### f. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Pendidikan yang mengawali pembentukan tersebut antara lain dapat dilakukan disekolah dasar sebagai Lembaga resmi awal pembelajaran seseorang anak. Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang, namun nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab, ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral.

Pada lingkungan keluarga, orang tua atau wali mengupayakan Pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk

memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil Pendidikan disekolah dan keluarga.<sup>24</sup>

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan Pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi pihak lain untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat masyarakat yang tidak berkarakter. Pada sisi lain, orang tua perlu mengawasi pergaulan anak, karena akan berpengaruh pada kepribadian anak.

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak.

---

<sup>24</sup> zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2011).

- 2) Tahap Pemahaman dan Penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- 3) Tahapan penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- 4) Tahap pemaknaan, suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah dipahami dan lakukan serta bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.<sup>25</sup>

Salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras, dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).<sup>26</sup>

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan

---

<sup>25</sup> Abdul Majid and Dian Andayan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>26</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabet, 2012).



perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu dan kelompok. Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

- a) *Kegiatan Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha Bersama, 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) setiap hari, dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang lainnya.
- b) *Kegiatan yang dilakukan secara spontan*, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre dan sebagainya.
- c) *Kegiatan dan keteladanan*, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahsa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu dan sebagainya.<sup>27</sup>

Dalam pelaksanaan Pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karenanya, metode pembiasaan ini tidak terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang dalam teori Pendidikan akan membentuk karater.

---

<sup>27</sup> Ibid,hlm. 95

### 3. Kegiatan Keagamaan

#### a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Selain itu dengan kegiatan keagamaan, kita akan lebih dengan dengan masyarakat, bangsa dan negara.

Keagamaan merupakan asal dari kata agama yang artinya yaitu suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang yang memiliki akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak-Nya sendiri untuk kebaikan hidup didunia dan kebaikan hidup di akhirat.<sup>28</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama. Kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan aktivitas yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan religius dan spiritual sebagai ketaatan kepada Tuhan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

---

<sup>28</sup> Ahmad Muzakki Wahyudin, Dedi Wahyudi, *Etika Ketuhanan* (Yogyakarta: Idea Press, 2019).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tataplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah.

#### b. Ruang Lingkup Kegiatan Keagamaan

Ruang lingkup agama secara umum adalah hal-hal yang menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain:

- 1) Keyakinan, yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan menciptakan alam.
- 2) Pribadatan, yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- 3) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan nya tersebut.

Dalam sebuah agama terdapat beberapa unsur dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut dalam upaya menjadikan hidup manusia lebih baik, antara lain adalah:

- 1) Adanya keyakinan pada yang gaib
- 2) Adanya kitab suci sebagai pedoman
- 3) Adanya rasul pembawanya
- 4) Adanya ajaran yang bisa dipatuhi
- 5) Adanya upacara ibadah yang standar

Ruang lingkup agama islam terdiri dari tiga unsur pokok yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Iman artinya percaya. Percaya dengan cara membenarkan sesuatu dalam hati, kemudian diucapkan oleh lisan, dan dikerjakan dengan amal perbuatan.
- 2) Islam artinya ketundukan, kepasrahan, menerima, tidak menolak, tidak membantah, dan tidak membangkang. Maksudnya, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.
- 3) Ihsan artinya berakhlak dan berbuat saleh sehingga dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalahlah dengan sesama makhluk dilakukannya dengan penuh keiklasan. Seakanakan Allah menyaksikannya sepanjang waktu.

c. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Tujuan kegiatan keagamaan yaitu,

---

<sup>29</sup> Taufik Yusmansyah, *Akidah Dan Akhlak* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008).

- a) Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah rahmat alilalamin.
- b) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi setiap beragama yang baik dan continue.
- c) Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
- d) Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (*SQ*) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.
- e) Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- f) Pengembangan minat dan bakat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- g) Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Ghairah Islamiah diri peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pelajaran pendidikan agama islam yang diharuskan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang.

#### d. Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga,

masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>31</sup>

Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitiv*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Karena kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting bagi anak untuk menyongsong masa depan.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan karakter yang telah dipaparkan sebelumnya, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahapan-

---

<sup>30</sup> Muclas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda, 2013).

<sup>31</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>32</sup> Wibowo.

tahapan, tahapan tersebut berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, yaitu:

- 1) Tahap pembiasaan sebagai perkembangan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- 3) Tahap penerapan sebagai perilaku dan tindakan siswa dalam keseharian.
- 4) Tahap pemaknaan, suatu tahap refleksi dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang dipahami dan dilakukan serta sebagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.<sup>33</sup>

Selain itu, terdapat faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih condong tentang bawaan peserta didik itu sendiri seperti contoh, sikap, kebiasaan, etitut, dan lain-lain yang bersifat dalam diri peserta didik. Sedangkan eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat maupun pendidikan.

Pendidikan karakter juga dapat dillakukan melalui kegiatan keagamaan yang terdapat dalam lembaga pendidikan, seperti pelatihan sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, peringatan hari besar islam, Tadabbur-tafakkur „alam, pesantren kilat dan masih banyak lainnya.

---

<sup>33</sup> Majid; Hilda Ainissyifa, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8.1 (2017), 1–26 <<https://doi.org/10.52434/JP.V8I1.68>>.

Kegiatan keagamaan sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu dengan kegiatan keagamaan, kita akan lebih dengan dengan masyarakat, bangsa dan negara.

Keagamaan merupakan asal dari kata agama yang artinya yaitu suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang yang memiliki akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak-Nya sendiri untuk kebaikan hidup didunia dan kebaikan hidup di akhirat.<sup>34</sup> Karena manusia memiliki akal, secara eksplisit jelas bahwa agama ditunjukkan kepada manusia. Agama menuntun, membimbing manusia ke arah kesejahteraan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari beberapa pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan sangatlah diperlukan sebagai bekal peserta didik. Tidak hanya sekedar bekal tetapi jauh dapat menerapkan nilai-nilai agama yang baik untuk ditanam didalam karakter peserta didik. Karakter menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan yang akan berkesinambungan dengan lingkungan, sosial, dan berbagai ilmu lainnya. Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Muhammadiyah Bumirejo sudah cukup baik ini tercermin dalam perilaku peserta didik yang sudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan sikap semangat dan senang dalam beribadah, disiplin, tanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, dan memiliki

---

<sup>34</sup> Wahyudin, Dedi Wahyudi. *Etika Ketuhanan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 144



kepedulian sosial. Sehingga sesuai dengan visi misi sekolah yaitu cerdas, kreatif, dan mencetak generasi islami yang berkrakter serta unggul dalam intelektual.

Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan diharapkan menjadi perhatian khusus didalam perkembangan zaman yang sangat pesat. Oleh karena itu perlu dukungan dari berbagai belah pihak diantaranya orang tua, lingkungan, masyarakat dan pendidik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat tidak hanya sebagai tugas akhir tetapi menjadi sumbangsih ilmu yang bermanfaat dalam probematika yang ada di masyarakat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan pengamatan kepustakaan, terdapat beberapa judul penelitian yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yang memiliki judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Mi Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang”. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dan memiliki keterkaitan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Skripsi Maulida Luthfi Azizah (2019) berjudul “ Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”. Penelitian ini menggunakan metode pembiasaan, sehingga peserta didik terbiasa melakukan kegiatannya. Kegiatan Keagamaan diantaranya yaitu kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), berbaris membaca janji pelajar dan berjabat tangan, berdoa Bersama, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, muraja’ah hafalan, dan manasik haji. Nilai karakter yang

ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yaitu nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab.<sup>35</sup>

2. Skripsi Syifa Khulyatun Afifah (2023) berjudul “ Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI NU 03 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”. Penelitian ini menggunakan metode pembiasaan, sehingga peserta didik dapat terbiasa dalam melakukan kegiatannya. Kegiatan keagamaan yang meliputi, berdoa sebelum dan sesudah belajar, gerakan dan bacaan sholat, sholat berjama’ah, infak disetiap hari Jum’at, pembiasaan mengucapkan salam. Nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan keagamaan yakni, religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, mandiri, ikhlas, percaya diri, peduli sosial dan santun. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan di MI NU 03 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara dilakukan dengan mengacu sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menekan pada tiga komponen karakter yang salit berkaitan yakni, Moral Knowing (pengetahuan moral), Moral Feeling (perasaan moral), dan Moral Action (tindakan moral).<sup>36</sup>
3. Skripsi Shela Salsabila (2022) berjudul “ Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah MI Al-Fattah Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Malang”. Penelitian ini MI Al-Fattah Mojolangu

---

<sup>35</sup> Maulida Luthfi Azizah, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan DI MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung’ (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

<sup>36</sup> Syifa Khulyatun Afifah, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI NU 03 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara’ (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

Kec. Lowokwaru Malang ini salah satunya kegiatan doa sebelum pembelajaran, dimana peserta didik banyak yang terlambat mengikuti kegiatan doa sebelum pembelajaran dikarenakan jarak rumah dan sekolah jauh, macet, dan lain sebagainya. Dan solusi dari sekolah agar peserta didik tidak tertambat kembali pendidik atau guru di sekolah MI Al-Fattah Mojolangu Kec. Lowokwaru Malang akan memberikan sanksi kepada peserta didik yang berupa membacakan surah-surah pendek (juz 30) dan di catat nama-nama peserta didik dibuku kasus. Kendala selanjutnya peserta didik yang kebiasaan tidak baik yang terbawa dari rumah seperti tidak sopan, santun, dan tidak mempunyai akhlak. Solusi dari sekolah pendidik akan menegur dengan pelan-pelan dan memberikan contoh yang baik untuk peserta didik.<sup>37</sup>

4. Skripsi Maulina Amanabella (2019) berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV Di MIN 9 Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini Penerapan pendidikan didalam kelas diintegrasikan kedalam pembelajaran yang melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dilakukan juga melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru kepada peserta didik. Menurut hasil observasi penerapan pendidikan karakter sudah baik di kelas IV MIN 09 bandar Lampung. Sedangkan untuk perilaku peserta didik juga sudah baik

---

<sup>37</sup> Shela Salsabila, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah MI Al-Fattah Mojolangu Kec. Lowokwaru Malang’ (Universitas Islam Malang, 2022).

hal ini dilihat dari persentase hasil observasi yang menunjukkan angka yang baik. Pendidikan Karakter dapat membantu meningkatkan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru kepada peserta didik.<sup>38</sup>

Beberapa penelitian yang relevan atau yang sudah dilakukan, ada beberapa kesamaan yang ada dalam penelitian tersebut, seperti persamaannya yakni sama-sama membahas tentang implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang relevan tersebut yakni kegiatan/pembiasaannya dan program-programnya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Masalah akhlak siswa menjadi perhatian penting lembaga pendidikan formal. Perhatian tersebut dilator belakang oleh beberapa hal; pertama, ruang lingkup pendidikan karakter dan moral itu sendiri yang tidak terbatas pada pengetahuan semata melainkan meliputi pula sikap, nilai dan pola perilaku tertentu. Kedua, tantangan pendidikan akhlak yang semakin berat akibat globalisasi informasi oleh media cetak maupun elektronik yang cenderung dikuasai oleh negara-negara maju yang memiliki standar akhlak yang berbeda. Ketiga, berkembangnya sikap hidup yang cenderung *permisif* sebagai akibat semakin beratnya tantangan hidup. Keempat, tuntunan kehidupan modern yang cenderung menjadikan lembaga pendidikan formal sebagai ujung tombak pembinaan akhlak siswa. Banyak faktor yang menjadi penyebab baik atau buruk

---

<sup>38</sup> Maulina Amanabella, 'Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV DI MIN 9 Bandar Lampung' (Universitas Islam Negeri Raden Intan 2019).

seseorang siswa dalam perkembangan akhlaknya, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan yang dipersiapkan bagi peserta didik hendaknya diarahkan untuk mencapai peningkatan kualitas hidup, pendidikan akan berarti bagi masa depan peserta didik. Pendidikan juga diarahkan kepada *character building* yang mencakup kualitas daya pikir, kerja dan daya hidup bagi peserta didik yang diharapkan mampu untuk menghasilkan lulusan yang memiliki budaya moral yang baik, berkualitas, percaya diri, dan berjiwa penolong. Sehingga tidak timbul kesangsian terhadap sekolah yang hanya memberikan pelajaran-pelajaran secara teoritis dan kurang memberikan keterampilan (*skill*) sebagai bekal kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang.

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan merupakan integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Perilaku keagamaan berhubungan erat dengan kehidupan batin manusia. Kesadaran untuk beragama dan pengalaman agam seseorang adalah menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sacral.

Maka dari itu mengantisipasi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam era globalisasi, aspek kualitas yang perlu dibangun pada setiap diri peserta didik tidak terbatas pada sisi jasmani dan mental kecerdasan saja, tetapi meliputi kemampuan peserta didik menapis (*filter*) pengaruh zaman.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam implementasinya pendidikan karakter disekolah, harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mendapatkan hasil yang akurat dan pasti, dimana peneliti ikut tinggal, bergaul dan melakukan kegiatan sosial lainnya demi mendapatkan kesimpulan yang sesuai dari apa yang ada dilapangan.<sup>39</sup>

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Deskripsi ialah menggambarkan secara jelas mengenai fenomena lapangan. Gambaran fenomena tersebut yang paparkan dan ditelaah (dimaknai) sesuai dengan sudut pandang peneliti yang mungkin menemukan suatu kategori/tema. Pemaknaan sifatnya subjektivistik tanpa menghakimi sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan.<sup>40</sup>

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek**

---

<sup>39</sup> Galang Surya Gumilang, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 2.2 (2016), 144–59.

<sup>40</sup> Gumilang.

Tatang M. Amirin mengatakan bahwa subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Yang dimaksud subjek dalam penelitian kualitatif adalah ‘orang dalam’ pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subyek penelitian juga diartikan sebagai orang yang digunakan untuk memberikan data tentang keadaan dan kondisi latar penelitian.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini ada beberapa informan yang dapat dijadikan sumber informasi, diantaranya adalah:

a. Kepala Sekolah

Melalui kepala sekolah/waka kurikulum diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi tentang gambaran umum sekolah yang meliputi sejarah berdiri, kurikulum, keadaan guru, program-program, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana yang ada di MI Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang.

b. Guru MI Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang

Guru merupakan informan sangat penting sebagai pelaku dalam mengetahui perkembangan pendidikan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini yang dapat memberikan informasi adalah guru MI Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang sebagai pelaksana Pendidikan karakter peserta didik. Dari guru diharapkan peneliti mampu memperoleh faktor pendukung dan

---

<sup>41</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. by Syahrani, *Antasari Press*, 1st edn (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).



penghambat pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik melalui program kegiatan keagamaan serta bagaimana dampak dari kegiatan keagamaan tersebut.

c. Peserta Didik

Peserta didik sebagai sumber informasi pendukung dalam penelitian ini serta sebagai cerminan keberhasilan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

d. Wali Kelas

Dari wali kelas, peneliti dapat memperoleh informasi terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

2. Obyek

Dari penelitian yang akan peneliti tulis, obyek penelitian ini adalah Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang dipakai ada 2, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang menyediakan data langsung ke pengumpul data disebut data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara) data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan

peneliti.<sup>42</sup> Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber dalam wawancara.

Data primer pada penelitian ini adalah hasil dari wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, Wali Kelas, Guru MI Muhammadiyah Bumirejo 1, dan Peserta didik.

## 2. Sumber Data Skunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Peneliti memperoleh data sekunder dari literatur-literatur, kepustakaan, dan sumber-sumber tertulis lainnya.<sup>43</sup>

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus peneliti yaitu Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Mi Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang.

## D. Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang akan diperoleh. Dengan tujuan kesesuaian antara apa yang diteliti dilapangan dengan hasil yang nanti akan dipaparkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Bila peneliti

---

<sup>42</sup> Hardani Hardani and Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif*, ed. by Husnu Abadi, *Repository.Uinsu.Ac.Id*, 1st edn (Mataram, 2020).

<sup>43</sup> Hardani and Dkk., hal 403

melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

observasi adalah suatu cara atau teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkaitan dengan cara siswa belajar, cara guru mengajar, cara kepala sekolah memberikan pengarahan, cara penempatan staf dalam rapat, dan sebagainya. Pengamatan partisipatif atau non-partisipatif keduanya dimungkinkan. Dalam persepsi partisipatif, saksi mata ikut serta dalam latihan terus menerus, penonton ikut serta sebagai anggota rapat atau anggota persiapan. Dalam

---

<sup>44</sup> Hardani and Dkk., hal 154

observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.<sup>45</sup>

Metode ini dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan siswa-siswi di MI Muhammadiyah Bumirejo 1 dan tempat penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, sarana prasarana serta dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan dikembangkan di MI Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan satu lawan satu dengan tujuan tertentu atau sesi tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan tanggapan adalah dua pihak yang terlibat dalam percakapan. Tujuan melakukan wawancara, seperti yang ditekankan antara lain oleh Lincoln dan Guba: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka dan fleksibel akan tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Untuk mengarahkan jalannya wawancara, peneliti dapat menyiapkan enam hingga sepuluh pertanyaan

---

<sup>45</sup> Hardani and Dkk., hal 124

<sup>46</sup> Hardani and Dkk., hal 137

umum. Peserta diberi kebebasan untuk menceritakan kisah mereka dengan cara mereka sendiri dengan sedikit campur tangan dari peneliti dalam salah satu dari pendekatan ini tidak terstruktur atau terpandu. Untuk meningkatkan validitas, wawancara ini menekankan pada pendekatan empiris dengan sedikit intervensi peneliti.<sup>47</sup> Wawancara ini ditujukan kepada subjek penelitian, yaitu: kepala sekolah, Guru MI Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang, dan Peserta didik

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan berbagai karya lain yang mampu memberikan informasi terkait dengan proses penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa: 1) dokumentasi kegiatan keagamaan di MI Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang. 2) dokumentasi dokumen sekolah seperti data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, visi dan misi sekolah, kurikulum sekolah, data sarana prasarana yang terdapat di MI Muhammadiyah Bumirejo1 Kabupaten Magelang.

Metode dokumentasi ini peneliti lakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

---

<sup>47</sup> Indra Bastian, Rijadh Djatu Winardi, and Dewi Fatmawati, *Metoda Wawancara, ResearchGate* (Yogyakarta: Winardi, Rijadh Djatu, 2018).

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dapat didefinisikan sebagai pencarian sistematis dan kompilasi data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ini termasuk mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesis, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini analisis data yang akan dilakukan adalah analisis data dengan model Miles and Hiberman. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkah analisis data kualitatif diantaranya :

### **1. Reduksi Data**

reduksi data didefinisikan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Selama data terkumpul, reduksi data akan terus berlanjut.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini reduksi data dilaksanakan dengan mencatat berbagai peristiwa dan hal pokok pada saat observasi dan wawancara.

### **2. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan format lain yang sejenis.

---

<sup>48</sup> Hardani and Dkk.

<sup>49</sup> Hardani and Dkk., hal 164

Penyajian data dilakukan agar data yang ada terorganisasikan dan tersusun sehingga akan semakin mudah untuk dipahami dan mempermudah dalam penarikan kesimpulan.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini proses penyajian data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian dipelajari, ditelaah, dipahami dan kemudian dianalisis oleh peneliti. Sehingga akan lebih memudahkan bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan menarasikannya dalam bentuk tulisan dan berharap apa yang dimaksudkan oleh peneliti sama dengan apa yang telah dipahami oleh para pembaca

### 3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ditarik dari penelitian yang memberikan jawaban atas fokus penelitian dan disajikan secara deskriptif. Kegiatan penarikan kesimpulan bertujuan untuk mengetahui makna data yang telah diperoleh.<sup>51</sup>

Setelah data sudah disajikan dan dilakukan analisis maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dengan diinterpretasi terhadap permasalahan yang ada sebagai dasar penarikan kesimpulan.

---

<sup>50</sup> Hardani and Dkk.

<sup>51</sup> Hardani and Dkk.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan keagamaan di MI Muhammadiyah Bumirejo 1 menggunakan metode pembiasaan. Kegiatan keagamaan yang ada di MI Muhammadiyah Bumirejo 1 meliputi; berdoa sebelum dan sesudah belajar, gerakan dan bacaan sholat, sholat berjama'ah, infak di setiap hari jum'at, pembiasaan mengucapkan salam, Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Nilai yang terkandung dalam kegiatan keagamaan yakni, religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, mandiri, ikhlas, percaya diri, peduli sosial dan santun.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan terhadap siswa yaitu:
  - a. Faktor pendukung : semangat siswa, dengan semangatnya siswa kegiatan keagamaan akan terasa menyenangkan bahkan berjalan lancar, semangat guru, dengan adanya semangat guru kegiatan-kegiatan yang sudah dijalankan akan berjalan dengan baik, sarana



dan fasilitas yang memadai, dengan adanya sarana fasilitas yang memadai juga berpengaruh dalam mendukung kegiatan keagamaan, peran sekolah dalam proses pelaksanaan sekolah sebagai tempat mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

- b. Faktor penghambat : peserta didik kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kurangnya kesadaran dari orang tua akan pentingnya pendampingan terhadap anak, pemakaian gadget yang berlebihan ketika dirumah, lingkungan yang buruk dikarenakan siswa gampang terjebak atau ikut-ikutan kegiatan yang negative.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MI Muhammadiyah Bumirejo 1 Kabupaten Magelang, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan sekiranya dapat menjadi masukan yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah

Untuk terus berupaya terus mendukung penanaman karakter peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan program yang sudah jalan.

2. Guru

Tetap melakukan pengawasan dan control kepada peserta didik agar kegiatan yang sudah terlaksana terutama pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan.

### 3. Siswa

Siswa selalu mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan dan mematuhi aturan yang diberikan guru agar supaya mempunyai karakter yang baik yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Sekolah

Dalam nilai-nilai karakter dalam keagamaan ditambah, seharusnya ada 18 pilar. Dan sekolah dengan orang tua harus bersinergi untuk perkembangan anak, biar sesuai dengan nilai-nilai karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok: PT RajaGrasindo Persada, 2014)
- Afifah, Syifa Khulyatun, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI NU 03 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2023)
- Ainissyifa, Hilda, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8.1 (2017), 1–26  
<<https://doi.org/10.52434/JP.V8I1.68>>
- Amanabella, Maulina, 'Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV Di MIN 9 Bandar Lampung' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN, 2019)
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
- Azizah, Maulida Luthfi, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan DI MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung' (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019)
- Barnawi, and M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Bastian, Indra, Rijadh Djatu Winardi, and Dewi Fatmawati, *Metoda Wawancara, ResearchGate* (Yogyakarta: Winardi, Rijadh Djatu, 2018)
- Fahroji, Oji, 'Implementasi Pendidikan Karakter', *Qathrunâ*, 7.1 (2020), 61  
<<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>>
- Gumilang, Galang Surya, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 2.2 (2016), 144–59
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabet, 2012)
- Hamid, Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Hardani, Hardani, and Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif*, ed. by Husnu Abadi, *Repository.Uinsu.Ac.Id*, 1st edn (Mataram, 2020)

- Hidayat, Hidayat, and Tri Sukitman, 'Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatus Shibyan Jadung Dungkek Sumenep', *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4.1 (2020), 33–41 <<https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>>
- Hidayat, Nur, *Pendidikan Karakter Di Pesantren Model Keteladanan Dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018)
- HM, Muhammad Anwar, 'Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Akademik', 2015
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Kurniasih, Imas, *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Jakarta: Kata Penaa, 2017)
- Lickona, Thomas, *Educating For Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Majid, Abdul, and Dian Andayan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Majid, Abdul, and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mata, M. Annis, *Membentuk Karakter Cara Islami* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006)
- Mustoip, Sofyan, *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*, 2018
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. by Syahrani, *Antasari Press*, 1st edn (Banjarmasin: Antasari Press, 2011)
- Rofi'ie, Abdul Halim, 'Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1.1 (2017), 113–28 <<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>>
- Roswandi, Risvan Akhir, 'Menakar Keselarasan Islam Dan Patriotisme', *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16.1 (2022), 610–18 <<https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>>
- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa )* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

- Salsabila, Shela, 'Implementasi Pendidikan Kaarakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah MI Al-Fatah Mojolunggu Kec LowokWaru Malang' (UNIVERSITAS ISLAM MALANG, 2022)
- Samani, Muclas, and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda, 2013)
- Wahyudin, Dedi Wahyudi, Ahmad Muzakki, *Etika Ketuhanan* (Yogyakarta: Idea Press, 2019)
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (jakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Yani, Muhammad, and Muhammad Yani, 'Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam', 3.2 (2021), 157–69
- Yusmansyah, Taufik, *Akidah Dan Akhlak* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008)
- zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2011)